

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia akan selalu mengalami pertumbuhan dan perkembangan selama hidupnya. Kehidupan yang dijalannya akan terus bergerak maju dan akan terus mengalami perkembangan dari masa ke masa. Di mulai saat manusia lahir, lalu memasuki fase perkembangan neonatal, berlanjut pada masa kanak-kanak, masa remaja, masa dewasa, masa usia lanjut, hingga pada akhirnya akan mencapai masa akhir kehidupan.

Masa perkembangan dewasa terbagi lagi menjadi tiga fase, yaitu fase perkembangan dewasa awal, fase perkembangan dewasa tengah, dan fase perkembangan dewasa akhir. Ketiga fase dalam masa dewasa juga memiliki tugas perkembangannya masing-masing. Masa dewasa awal merupakan periode penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan yang baru dan harapan-harapan sosial baru (Hurlock, 1980). Masa dewasa awal diawali dengan masa transisi dari remaja menuju dewasa yang melibatkan eksplorasi dan eksperimental yang disebut juga dengan *emerging adulthood* (Arnett, 2000). Menurut Papalia & Feldman (2014) individu termasuk dewasa saat mereka mampu untuk merawat dirinya, memiliki karier yang baik, memiliki hubungan romantis yang signifikan, telah menikah, atau memulai hidup berumah tangga. Masa dewasa awal berada pada rentang usia antara 20-40 tahun.

Beberapa hal yang menjadi tuntutan atau tugas perkembangan pada masa dewasa awal ialah memulai berkarier, mencari dan memiliki hubungan romantis dengan lawan jenis, hingga membina rumah tangga bersama pasangan. Berdasarkan pada teori psikososial yang dikemukakan oleh Erikson, individu pada tahap dewasa awal mengalami tahap perkembangan keenam, yaitu *intimacy vs isolation*, di mana pada tahap tersebut jika individu tidak dapat

memiliki komitmen secara intim dengan yang lainnya, ia akan memiliki perasaan terasingkan dalam dirinya sendiri (Papalia & Feldman, 2014).

Jika individu tidak dapat memenuhi tugas perkembangan pada salah satu fase, hal tersebut akan berpengaruh terhadap fase perkembangan berikutnya. Salah satu tugas perkembangan pada fase dewasa awal adalah mencari dan memiliki hubungan romantis dengan lawan jenis, serta menemukan pasangan hidup. Namun pada kenyataannya, banyak individu pada fase dewasa awal yang masih belum menemukan pasangan hidup atau masih berstatus lajang. Individu pada masa dewasa awal yang masih melajang banyak ditemukan di kota-kota besar. Hal tersebut dikarena semakin selektifnya proses pemilihan pasangan hidup pada individu yang berada di kota-kota besar dan sekitarnya. Berdasarkan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) pada tahun 2017, dari 10,4 juta jiwa penduduk di DKI Jakarta, penduduk dengan status kawin memiliki persentase sebesar 47,18% atau setara dengan 4,9 juta jiwa, sedangkan penduduk dengan status lajang atau belum kawin memiliki persentase sebesar 52,82% atau setara dengan 5,5 juta jiwa (Sari,2019). Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk dengan status lajang masih cukup banyak di kota besar seperti DKI Jakarta. Hal serupa terjadi di sekitar Jakarta, yaitu Kota Bogor. Berdasarkan data dari Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil (Disdukcapil) Kota Bogor, pada tahun 2017 terdapat sebanyak 462.707 orang berusia antara 21 tahun hingga 39 tahun yang berstatus melajang atau belum menikah (Metropolitan, 2017).

Selain itu, Badan Pusat Statistik (BPS) juga memperkirakan bahwa dalam pelaksanaan sensus penduduk pada tahun 2020 akan menghadapi berbagai rintangan, salah satunya ialah *unmarried woman*. Deputi bidang statistik sosial BPS, Sairi Hisbullah (Ariyanti,2017) menyatakan bahwa banyaknya *unmarried woman* terjadi karena mereka lebih memilih untuk mengembangkan kariernya atau *individual achievement* dibandingkan dengan menikah. Kesempatan untuk mengembangkan karier dan pendidikan lebih luas terjadi di kota-kota besar. Fenomena tersebut banyak terjadi di beberapa kota besar, seperti di DKI Jakarta dan sekitarnya.

Beberapa alasan yang mendasari individu untuk menunda pernikahan atau tidak menikah ialah terkait dengan semakin selektifnya dalam proses pemilihan

pasangan hidup. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Townsend (1993) yang menyatakan bahwa saat individu mencari pasangan dengan tujuan untuk menikah, maka standar terhadap pasangan tersebut juga akan meningkat. Sebelum individu melangkah ke jenjang pernikahan, tentunya ia telah memiliki kriteria yang setidaknya ada pada diri pasangannya kelak.

Bagi beberapa individu proses pemilihan pasangan hidup merupakan hal yang tidak mudah. Pada proses tersebut individu juga memutuskan dengan siapa ia akan bekerja sama menjadi orang tua dari anak-anaknya kelak. Hal tersebut yang membuat individu sangat berhati-hati dalam memilih dan memutuskan pasangan hidupnya kelak. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Buss & Barnes (1986) dari beberapa karakteristik pada pasangan terdapat 10 karakteristik yang dinilai paling berpengaruh, yaitu dapat menjadi teman yang baik, penuh perhatian, jujur, penuh kasih sayang, dapat diandalkan, cerdas, baik hati, pengertian, menarik untuk diajak diskusi, dan setia. Selain itu terdapat juga hasil penelitian yang menunjukkan bahwa dalam memilih pasangan hidup, wanita cenderung lebih mementingkan prospek keuangan yang baik dari pasangannya kelak, sedangkan laki-laki cenderung mementingkan daya tarik fisik dari pasangannya (Wiederman & Allgeier, 1992).

Pada proses pemilihan pasangan, wanita juga lebih banyak menuntut daripada pria. Banyak kriteria pemilihan pasangan yang dianggapnya lebih penting dan mereka tidak dapat membayangkan untuk menikahi pasangan yang tidak memiliki kemampuan dalam berpenghasilan yang baik, sedangkan pria cenderung memilih pasangan yang lebih muda, menarik secara fisik, dan kreatif (Schwarz & Hassebrauck, 2012). Hal tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Todosijević, Ljubinković, & Arančić, (2003) yang mengemukakan bahwa individu, baik pria atau wanita cenderung mencari pasangan yang dengannya mereka dapat mengembangkan dan memelihara hubungan interpersonal yang memuaskan, penampilan, dan status ekonominya. Individu dengan nilai pasangan yang dipersepsikan lebih tinggi menunjukkan preferensi pasangan yang lebih selektif di berbagai karakteristik dalam pasangan mereka (Arnocky, 2018). Tidak sedikit laki-laki yang merasa rendah diri atau tidak memiliki keberanian untuk memilih perempuan yang memiliki status sosial ekonomi di atas dirinya. Status

sosial ekonomi yang dimaksud dalam hal ini ialah jenjang karir dan tingkat pendidikan. Individu cenderung akan memilih pasangan dengan tingkat pendidikan yang setara dalam menjalin hubungan jangka panjang (Jonason & Antoon, 2019).

Abdullah, Li, & David (2011) juga menambahkan bahwa terdapat perbedaan preferensi pemilihan pasangan hidup berdasarkan jenis kelamin. Hal tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan Murry & Pujar (2018) yang menyatakan bahwa laki-laki cenderung mementingkan daya tarik fisik, sedangkan perempuan cenderung mementingkan prospek finansial dan kemampuan untuk berkembang yang dimiliki oleh pasangan. Namun, daya tarik fisik dan prospek finansial yang baik biasanya tidak termasuk dalam lima karakteristik teratas yang paling diinginkan bagi kedua jenis kelamin tersebut.

Selain itu, terdapat juga penelitian tentang preferensi pasangan hidup terkait budaya yang dilakukan oleh Thomas, Jonason, Blackburn, Kennair, Lowe, Malouff, Stewart-William, Sulikowski, dan Li (2019) yang menunjukkan bahwa individu pada budaya Timur dan Barat memiliki kesamaan karakteristik yang dianggap penting terkait pasangan hidup, yaitu baik hati, memiliki daya tarik fisik, serta memiliki prospek keuangan yang baik. Berkaitan dengan pemilihan pasangan hidup, wanita cenderung menilai lebih tinggi pada kemampuan kognitif, kemampuan sosial, tinggi badan, dan ketelitian. Sedangkan pada pria, cenderung menilai lebih tinggi terkait dengan daya tarik fisik yang dimiliki lawan jenis (Furnham, 2009). Pada proses pemilihan pasangan, tiap individu akan selalu memiliki standar tersendiri terhadap calon pasangannya. Standar yang dimiliki tiap individu dapat berbeda antara satu dengan lainnya.

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan preferensi pemilihan pasangan hidup pada dewasa awal berdasarkan jenis kelamin. Peneliti tertarik untuk meneliti hal tersebut karena banyaknya penduduk yang masih berstatus lajang pada masa dewasa awal.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dikemukakan, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

- a. Bagaimana gambaran preferensi pemilihan pasangan hidup pada fase dewasa awal?
- b. Apakah terdapat perbedaan preferensi pemilihan pasangan hidup antara laki-laki dan perempuan pada dewasa awal?

## 1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini akan dibatasi hanya pada masalah yang ingin diteliti. Pembatasan masalah dilakukan agar penelitian lebih terarah, terfokus, dan tidak meluas. Penelitian ini berfokus pada perbedaan preferensi pemilihan pasangan hidup antara laki-laki dan perempuan pada dewasa awal, dengan menggunakan instrumen penelitian yang berkaitan dengan variabel tersebut.

## 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada pembatasan masalah di atas, dapat dirumuskan masalah utama dalam penelitian ini ialah apakah terdapat perbedaan yang signifikan preferensi pemilihan pasangan hidup antara laki-laki dan perempuan pada dewasa awal?

## 1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan preferensi pemilihan pasangan hidup antara laki-laki dan perempuan pada dewasa awal.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk berbagai aspek, yaitu:

### 1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambahkan konsep atau teori yang berkaitan dengan bidang psikologi, terutama dalam hal interpersonal yang berkaitan dengan harga diri dan preferensi pemilihan pasangan hidup pada dewasa awal.



### 1.6.2 Manfaat Praktis

#### a. Individu Dewasa Awal

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan informasi kepada individu pada dewasa awal terkait dengan preferensi pemilihan pasangan hidup yang sekiranya dapat diterapkan pada proses pemilihan pasangan hidup. Serta mengetahui faktor yang berkaitan dengan preferensi pemilihan pasangan hidup.

#### b. Masyarakat

Penelitian ini diharapkan mampu untuk memberikan pengetahuan kepada orang tua maupun masyarakat tentang preferensi pemilihan pasangan hidup serta faktor yang memengaruhi hal tersebut.

